

Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Galih Prayoga^{1*}, Yulia Pramesti²⁾, Fathurohim³⁾, Aniroh⁴⁾

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam K.H Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap.

* Korespondensi penulis e-mail: galihprayoga@insima.ac.id

Abstrak- Pendidikan inklusif merupakan mandat kebijakan nasional dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman, namun implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sering terhambat oleh keterbatasan kompetensi guru dalam melayani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru MI di Purwokerto dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang terstruktur selama tiga bulan, meliputi: (1) Asesmen kebutuhan awal melalui pre-test dan Focus Group Discussion (FGD); (2) Workshop untuk membangun pemahaman konseptual; (3) Pendampingan implementatif berbasis coaching untuk pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dan praktik mengajar; serta (4) Evaluasi akhir melalui post-test dan analisis produk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi guru. Secara kuantitatif, skor rata-rata pemahaman konseptual guru meningkat dari 42.5 menjadi 85.2. Secara kualitatif, analisis produk menunjukkan peningkatan kualitas Modul Ajar yang dihasilkan, dan observasi kelas mengkonfirmasi adanya perubahan praktik mengajar dari pendekatan seragam menjadi lebih responsif terhadap keragaman siswa. Diskusi hasil menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan (coaching) menjadi faktor kunci keberhasilan dalam mentransformasikan teori menjadi praktik, melampaui efektivitas pelatihan konvensional. Disimpulkan bahwa model pendampingan terintegrasi ini efektif untuk meningkatkan kapasitas guru MI dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Direkomendasikan adanya replikasi model pendampingan ini di lingkup yang lebih luas oleh Kementerian Agama.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan

Mentoring for Madrasah Ibtidaiyah Teachers in the Implementation of Differentiated Learning for Students with Special Needs

Abstract- Inclusive education is a national policy mandate and is in line with Islamic values. However, its implementation in Madrasah Ibtidaiyah (MI) is often hampered by the limited competence of teachers in serving Students with Special Needs (PDBK). This Community Service (PkM) activity aims to enhance the competence of MI teachers in Purwokerto in designing and implementing differentiated learning. The activity employed a structured participatory approach over three months, which included: (1) Initial needs assessment through a pre-test and Focus Group Discussion (FGD); (2) A workshop to build conceptual understanding; (3) Coaching-based implementation assistance for the development of Differentiated Teaching Modules and teaching practices; and (4) Final evaluation through a post-test and product analysis. The results of the activity showed a significant increase in teacher competence. Quantitatively, the average score of teachers' conceptual understanding increased from 42.5 to 85.2. Qualitatively, product analysis indicated an improvement in the quality of the Teaching Modules produced, and classroom observations confirmed a shift in teaching practices from a uniform approach to one that is more responsive to student diversity. The discussion of the results suggests that the continuous mentoring (coaching) model was a key success factor in transforming theory into practice, surpassing the effectiveness of conventional training. It is concluded that this integrated mentoring model is effective for increasing the capacity of MI teachers in providing inclusive education. It is recommended that the Ministry of Religious Affairs replicate this mentoring model on a broader scale.

Keywords: Differentiated Learning, Inclusive Education, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk semua (Education for All) adalah mandat konstitusional di Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini secara eksplisit memberikan hak kepada setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Purnamasari dkk., 2021; Republik Indonesia, 2003). Amanat ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap jenjang (Munawwaroh, 2018; Republik Indonesia, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam, komitmen ini mendapatkan landasan yang lebih kuat. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 mewajibkan madrasah untuk menyediakan akses bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) (Kementerian Agama RI, 2013; Sumarni, 2019). Kebijakan ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menolak diskriminasi dan memandang pelayanan terhadap sesama sebagai wujud amalan sholihan (Mukaffa, 2017; Sari, 2023). Keseriusan ini ditunjukkan lebih lanjut melalui penerbitan berbagai petunjuk teknis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pamuji, 2022).

Meskipun memiliki landasan kebijakan dan filosofis yang kokoh, implementasi di lapangan, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), menghadapi kesenjangan yang signifikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di banyak daerah, termasuk Kabupaten Banyumas, masih belum optimal (Faozanudin & Sulistiani, 2023; Sastradiharja dkk., 2020; Zakia, 2015). Tantangan utama terletak pada rendahnya kompetensi guru. Banyak guru MI yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) merasa tidak siap menghadapi keragaman siswa di kelasnya (Hidayat dkk., 2024; Mumpuniarti & Lestari, 2019; Setiawan dkk., 2021). Mereka kesulitan mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengelola perilaku yang menantang, hingga merancang pembelajaran yang sesuai (Asdaningsih, 2023; Gunawan, 2011; Sumarni, 2019). Dalam kelas yang heterogen, pendekatan pembelajaran seragam (one-size-fits-all) tidak lagi efektif. Sebagai solusi, kerangka kerja pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson menawarkan pendekatan pedagogis yang proaktif (Purnamasari dkk., 2021; Fitriyah & Bisri, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah filosofi mengajar yang secara sadar menyesuaikan empat elemen—konten, proses, produk, dan lingkungan belajar—untuk merespons keragaman siswa dalam aspek kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan profil belajar (learning profile) (Tomlinson, 2001). Berdasarkan kesenjangan antara mandat kebijakan dan kapasitas guru di lapangan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai sebuah intervensi strategis. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru-guru MI dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan suportif bagi semua siswa, termasuk PDBK.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain pengembangan profesional yang partisipatif dan berkelanjutan, yang dilaksanakan selama tiga bulan (Agustus–Oktober 2025). Pendekatan ini mengkombinasikan transfer pengetahuan teoretis dengan praktik terbimbing di lapangan, terinspirasi dari model coaching dan mentoring yang efektif (Geletu & Group, 2023; Ramos dkk., 2022). Sasaran kegiatan adalah seluruh guru kelas (6 orang), 2 orang Guru Pendamping Khusus (GPK), dan Kepala Madrasah di MI Al-Izzah Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih karena statusnya sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusif dan adanya komitmen dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan bagi PDBK (Cita dkk., 2024; Sumarni, 2019).

Prosedur Pelaksanaan

Alur kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama:

1. **Persiapan dan Asesmen Kebutuhan:** Tahap awal meliputi koordinasi dengan pihak madrasah dan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengukur kompetensi awal guru. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pre-test untuk data kuantitatif pemahaman konsep, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali tantangan spesifik secara kualitatif (Haripamyu dkk., 2022).
2. **Workshop Peningkatan Kapasitas:** Pelatihan intensif selama satu hari penuh diselenggarakan dengan metode interaktif (ceramah, diskusi, studi kasus, dan simulasi). Materi mencakup pemahaman karakteristik PDBK, kerangka kerja pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson, dan praktik awal penyusunan draf Modul Ajar Berdiferensiasi dengan merujuk pada contoh dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

3. Pendampingan Implementatif dan Coaching: Tahap ini merupakan inti dari program, di mana tim pelaksana memberikan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan meliputi coaching kelompok untuk penyempurnaan modul ajar, observasi kelas saat guru menerapkan pembelajaran, dan sesi umpan balik individual pasca-observasi. Model coaching ini dirancang untuk memberikan dukungan kontekstual dan membangun praktik reflektif (Situmorang & Iriani, 2022; Widyawati, 2017).
4. Evaluasi dan Refleksi Akhir: Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dampak program melalui post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual. Modul ajar final yang dihasilkan guru dianalisis kualitasnya. Program ditutup dengan sesi diseminasi praktik baik oleh para guru peserta.

Instrumen dan Analisis Data

Pendekatan evaluasi menggunakan metode campuran (mixed-methods). Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor pemahaman. Data kualitatif dari FGD, catatan lapangan selama coaching, observasi kelas, dan analisis dokumen (modul ajar) dianalisis untuk memahami perubahan dalam praktik dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat. Kualitas modul ajar dinilai menggunakan rubrik yang mencakup aspek kelengkapan dan kualitas strategi diferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Profil Kompetensi Awal Guru

Hasil pre-test menunjukkan pemahaman konseptual awal guru yang terbatas, dengan skor rata-rata 42.5. Meskipun sebagian besar pernah mendengar istilah "pendidikan inklusif", hanya 25% yang dapat mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat. Data FGD memperkuat temuan ini, di mana guru mengungkapkan bahwa tantangan utama mereka adalah menangani "masalah perilaku" siswa (Sumarni, 2019) dan kesulitan dalam menyusun RPP yang dapat mengakomodasi siswa dengan karakteristik slow learner dan ADHD. Praktik mengajar yang dominan adalah pendekatan klasikal yang seragam untuk semua siswa.

Peningkatan Kompetensi Guru

Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan kompetensi guru pada dua aspek utama: pemahaman konseptual dan keterampilan merancang pembelajaran.

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual: Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Skor rata-rata pemahaman guru terhadap konsep-konsep kunci pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari 42.5 menjadi 85.2. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman tentang cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (kesiapan, minat, profil) dan strategi diferensiasi proses.

Tabel 1: Perbandingan Tingkat Pemahaman Konseptual Guru

Konsep yang Diukur	Skor Rata-Rata Pre-Test (%)	Skor Rata-Rata Post-Test (%)
Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif	65	92
Identifikasi Kebutuhan Belajar	30	88
Strategi Diferensiasi Konten	45	85
Strategi Diferensiasi Proses	35	83
Strategi Diferensiasi Produk	40	87
Peran Asesmen Formatif	38	81
Rata-Rata Keseluruhan	42.5	85.2

2. Peningkatan Keterampilan Merancang Pembelajaran: Kualitas Modul Ajar Berdiferensiasi yang dihasilkan guru menunjukkan evolusi yang jelas dari draf awal ke versi final. Analisis menggunakan rubrik penilaian (skala 1-4) menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan pemahaman konseptual menjadi perencanaan yang konkret dan kaya strategi.

Tabel 2: Evaluasi Kualitas Komponen Modul Ajar Final

Komponen Modul Ajar	Skor Rata-Rata	Contoh Praktik Baik yang Ditemukan
Diferensiasi Konten	3.5	Menyediakan tiga level teks bacaan tentang "Siklus Air" sesuai tingkat kesiapan membaca siswa.
Diferensiasi Proses	3.7	Merancang "pojok belajar" (<i>learning stations</i>) yang memungkinkan siswa memilih aktivitas (mandiri, berpasangan, atau kelompok).
Diferensiasi Produk	3.4	Memberi pilihan produk penilaian (laporan tertulis, poster infografis, atau presentasi lisan) untuk menunjukkan pemahaman.
Diferensiasi Lingkungan Belajar	3.2	Merencanakan penggunaan tata ruang kelas yang fleksibel dan pengelompokan dinamis dalam skenario pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendampingan yang mengintegrasikan workshop dengan coaching berkelanjutan secara efektif meningkatkan kompetensi guru MI dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan skor pemahaman konseptual yang signifikan (Tabel 1) dan kualitas modul ajar yang tinggi (Tabel 2) membuktikan keberhasilan program dalam mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi keterampilan praktis.

Temuan ini sejalan dengan dinamika yang teramati selama pelaksanaan program. Sesi workshop berhasil membangun fondasi pengetahuan dan mengubah miskonsepsi awal guru. Namun, perubahan praktik yang paling substansial terjadi selama fase pendampingan dan coaching. Proses observasi kelas yang diikuti dengan sesi umpan balik individual yang reflektif memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan kontekstual di kelas mereka. Hal ini mengkonfirmasi bahwa untuk mencapai perubahan praktik yang berkelanjutan, model pendampingan intensif di tempat kerja jauh lebih unggul daripada model pelatihan terisolasi (Geletu & Group, 2023; Hehakaya & Pollatu, 2022; Situmorang & Iriani, 2022).19

Selama proses pendampingan, teridentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi implementasi. Faktor pendukung utama adalah motivasi internal guru yang tinggi, dukungan kepala madrasah (Sastradiharja dkk., 2020; Nurhamami, 2022) 26, dan terbangunnya kolaborasi antar sejawat yang kuat (Fitriyah & Bisri, 2023).15 Di sisi lain, tantangan yang dihadapi konsisten dengan temuan literatur, yaitu manajemen waktu yang menjadi kendala terbesar bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bervariasi (Apriliani, 2018; Syarifuddin & Nurmi, 2022) 29, serta keterbatasan sarana pendukung (Supriana dkk., 2024; Syarifuddin & Nurmi, 2022).30

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada konten materi, tetapi pada metodologi pendampingan yang dipilih. Dengan memprioritaskan coaching daripada sekadar training, program ini mampu memfasilitasi perubahan pola pikir guru dari pendekatan teacher-centered yang seragam menuju pendekatan student-centered yang responsif terhadap keragaman individu, yang merupakan esensi dari pendidikan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pendampingan terintegrasi yang menggabungkan workshop dengan coaching berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan merancang pembelajaran, dan mendorong perubahan praktik mengajar di kelas. Faktor kunci keberhasilan adalah pendekatan coaching yang personal dan kontekstual, yang memfasilitasi transformasi teori menjadi praktik yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi strategis bagi madrasah Mitra, disarankan untuk melembagakan kolaborasi guru dengan membentuk Komunitas Belajar Praktik (Community of Practice) dan mengadvokasikan alokasi anggaran khusus untuk mendukung keberlanjutan pendidikan inklusif (Chan dkk., 2019; Suryati & Haryanto, 2016). Direkomendasikan untuk

mereplikasi model pendampingan berbasis coaching ini sebagai standar pengembangan profesional guru madrasah inklusif. Selain itu, perlu diperkuat peran pengawas madrasah sebagai pembimbing pedagogis dan dipercepat pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di tingkat daerah sebagai pusat sumber daya bagi madrasah (Rodiyah, 2023; LPIT Harapan Bunda Purwokerto, 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133-1142.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148-165.
- Apriliani, A. R. (2018). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di MI Salafiyah Kebarongan)*.
- Ashari, N., Palintan, A. T. A., & Ibrahim, A. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Asdaningsih, E. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Percaya Diri dan Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 27-34.
- Chan, T. C., Nobi, H., & Barman, A. (2019). Teacher's role in managing an inclusive classroom. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 9(3), 1-10.
- Cita, A. D., Lestari, A. S., Haq, M. I., & Fadhilah, N. N. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi, Fasilitas Pendukung, dan Keterlibatan Orang Tua di SD Islam Al-Izzah Purwokerto. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 1-8.
- Efendi, Y. N. S. (2025). The Implementation of Differentiated Instruction in Improving the Reading Ability of First Grade Students at MINU Hidayatul Mu'tadi'in.
- Eshariyani, E., Ernawatie, E., & Sumarnie, S. (2023). Laporan Akhir Pengabdian kepada Masyarakat: Pendampingan Guru Sekolah Dasar (SD) Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya di Kelas pada Komunitas Belajar Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus XI Kota Palangka Raya. Universitas Palangka Raya.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2854.
- Faozanudin, M., & Sulistiani, L. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Dasar Inklusi Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Indopedia*, 1(1).
- Fatah, A., Herlina, E., & Silitonga, T. (2021). Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Fitra, A. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-74.
- Geletu, G. M., & Group, F. (2023). The effects of pedagogical mentoring and coaching on primary school teachers' professional development practices and students' learning engagements in classrooms in Oromia regional state: implications for professionalism. *Education 3-13*, 1-17.
- Gunawan, I. (2011). *Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hakim, H. R. (2017). Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SEDUJ: Social Science and Education Journal*, 3(3), 83-89.
- Haripamyu, H., dkk. (2022). Laporan Pengabdian kepada Masyarakat: PKM Pendampingan terhadap Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika di SMPS IT Karakter Anak Shalih, Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Universitas Andalas.
- Hasna, N. (2020). Kesiapan Pengelolaan Tenaga Pendidik dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi TK Fun and Play Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277.
- Hehakaya, R. F. L., & Pollatu, V. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Diferensiasi. *OSF Preprints*.
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto, W. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102-111.
- Jatisari, S. D. N., & Semarang, K. (2021). Problematika Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92-102.

- Kementerian Agama RI. (2013). Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Platform Merdeka Mengajar.
- Kelompok 4. (2020). Makalah Klasifikasi Anak Tunadaksa, Tunalaras, Berbakat dan Berkesulitan Belajar. Scribd.
- Lelono, C. (2022, Juli 13). Mengapa Guru Perlu Memahami 3 Peran Utama dalam Pembelajaran Berdiferensiasi? Kompasiana.
- LPIT Harapan Bunda Purwokerto. (2023, Oktober 31). Al-Izzah Sekolah Inklusi di Purwokerto: Mengatasi Tantangan dan Keberhasilan dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lingkungan Belajar yang Terpadu.
- Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 2(1), 33-40.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Afifa Utama.
- Mubasiroh, S. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Dalam Modul Ajar Teks Proposal Kegiatan Kelas XI SMA. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(4), 355-362.
- Mukaffa, Z. (2017). Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 73–93.
- Mumpuniarti, & Lestari, R. (2019). Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyongkok Lombok. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 1-12.
- Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 173-186.
- Mustahiq. (2021). Buku Ajar Pendidikan Inklusi. Sanabil.
- Nur, M. (2025). Kemitraan Guru IPA: Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 57–62.
- Nurhamami, S. S. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 1-12.
- Pamuji, Z. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Madrasah.
- Purnamasari, N., Purba, M., & Falah, M. (Eds.). (2021). Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putra, L. V., & Rizqi, H. Y. (2023). Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–64.
- Radasasiwardani, R. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi pada konten, proses, dan metode pembelajaran. SlideShare.
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *OSF Preprints*.
- Ramos, J. L., Cattaneo, A. A. P., de Jong, F. P. C. M., & Gonçalo, R. (2022). Pedagogical models for the facilitation of teacher professional development via video-supported collaborative learning. A review of the state of the art. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(5), 695–718.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rodiyah, I. (2023, Oktober 2). Kementerian Agama Kabupaten Karangasem Giat Mendukung Pelaksanaan Dan Pengembangan Pendidikan Inklusi di Madrasah. PTSP Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

- Sari, D. P. (2021). Prinsip, implementasi dan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Aksara*, 23(1), 45–56.
- Sari, S. F., & Fernandes, R. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 118–126.
- Sastradiharja, E. J., dkk. (2020). Tantangan penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Indopedia*, 1(1), 109-115.
- Setiawan, H., dkk. (2021). Analisis Kendala Guru Di Sdn Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Menghadapi Sekolah Inklusif. *El-Midad: Jurnal PGMI*, 13(2), 167-176.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155–11179.
- Situmorang, R., & Iriani, T. (2022). E-mentoring: Alternatif Peningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Konstelasi*, 2(1), 217–228.
- Sumarni, S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-20.
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 9-18.
- Suryati, A. E., & Haryanto, S. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(1), 1-15.
- Syarifuddin, S. P., & Nurmi, N. (2022). Faktor Penghambat Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.
- Theroux, P. (2004). *Differentiated Instruction*. Western Connecticut State University.
- Tim Dosen Universitas Untar. (2020). Laporan Pengabdian Masyarakat: Pendampingan Kegiatan Pengenalan Kewirausahaan Di Raudhatul Athfal Toufiqurrahman, Kelurahan Beji Timur Kota Depok. Universitas Tarumanagara.
- Tim Pengabdian FTIK IAIN Manado. (2022). Laporan Kegiatan Pengabdian: Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa di MIS Muhammadiyah Wonasa Manado. IAIN Manado.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Eidson, C. C. (2003). *Differentiation in practice: A resource guide for differentiating curriculum, grades 5-9*. ASCD.
- Wardah, E. Y. (2021). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 1-10.
- Wardhani, I. S. K. (2021). Laporan Pengabdian kepada Masyarakat: Pelatihan E-Learning sebagai Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Quizizz Dan Edmodo Pada Guru SDN 5 Bendorejo. *STKIP PGRI Trenggalek*.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 110-120.
- Zakia, D. L. (2015). Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.